

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia itu tidak dilahirkan dengan suatu sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangan manusia itu dalam hubungannya dengan objeknya. Sikap memiliki peranan yang penting dalam interaksi manusia, karena sikap tersebut dapat menyebabkan terjadinya perilaku yang khas dan berulang-ulang terhadap objeknya dan karenanya sikap juga merupakan faktor penggerak internal di dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Sikap terdiri dari tiga komponen yang membentuknya, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap tersebut, komponen afektif yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang seperti perasaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek sikapnya dan komponen konatif yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2005: 24-28).

Masalah napza merupakan salah satu fenomena dikalangan pemuda yang terjadi di kota-kota besar dimana salah satunya adalah kota Surabaya. Masalah napza ini merupakan masalah yang memerlukan adanya perhatian khusus karena yang menjadi target napza ini adalah para pemuda yang merupakan tulang punggung bangsa Indonesia.

Menurut Perhimpunan Ahli Penyakit Dalam Indonesia--PAPDI; (dalam Sirait dan Tambunan, 2002, "Remaja Sebagai Target Napza", para. 3), 90% pengguna napza adalah para mahasiswa pria dan dari 2 juta orang pengguna napza di Indonesia, mayoritas penggunanya berusia 20-25 tahun. Hardjana; 1988 (dalam Mu'tadin, 2000, 'Remaja dan Napza", para. 6) juga mengatakan bahwa bagi pria, obat (dalam hal ini napza) dianggap sebagai simbol kejantanan, kedewasaan, status dan kenikmatan.

Peredaran napza di Surabaya masih menempati rangking pertama, yaitu sebesar 856 kasus, dimana mahasiswa menduduki peringkat kedua sebagai pengedar. Tersangka pengedar napza berdasarkan usia (Fid; dalam Jawa pos, 27 Februari 2005, "Sehari, Ungkap Dua Kasus", para. 10), usia 17-25 tahun menempati peringkat kedua, dari 2466 orang yaitu sebesar 845 orang.

Napza yang terdiri dari narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif ini adalah merupakan suatu zat yang bekerja pada sistem saraf pusat manusia yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran serta dapat menimbulkan ketergantungan yang dapat merugikan pengguna napza itu sendiri maupun orang lain, sehingga penggunaannya sangat berbahaya. Napza yang keberadaannya dilarang tetapi masih banyak diedarkan secara ilegal ini dapat menjadi salah satu objek sikap, sehingga ada individu yang mempunyai sikap positif terhadap penggunaan napza dan ada yang mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan napza.

Wicker; 1969 (dalam Sarlito, 2002: 238) menyebutkan bahwa banyak penelitian yang membuktikan tentang sikap yang tidak dapat meramalkan

bagaimanakah perilaku seseorang, oleh karena itu para kaum *behavioris* berpendapat bahwa dalam psikologi tidak perlu digunakan konsep sikap, tetapi akan lebih baik bila langsung saja diteliti perilakunya.

Timbulnya berbagai kritik tentang sikap dan hubungannya dengan perilaku tetap saja membuat upaya untuk meramalkan atau memperkirakan perilaku dianggap penting karena lebih efisien daripada harus melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Fishbein dan Ajzen (dalam Sarlito, 2002: 239), mengatakan bahwa sikap yang umum memang tidak dapat meramalkan perilaku seseorang secara langsung, misalnya saja pada masalah napza. Sikap umum terhadap penggunaan napza ini akan dapat meramalkan bagaimana respon seseorang bila dihadapkan pada masalah penggunaan napza, seperti halnya bila seseorang tidak mau menggunakan napza tetapi bila sikapnya terhadap penggunaan napza positif maka pada kesempatan lain ada kemungkinan ia akan memilih untuk menggunakan napza.

Para pemuda yang seharusnya telah mendapatkan pengetahuan tentang bahaya napza dan ajaran agama yang mengharamkan napza, seharusnya memiliki sikap yang negatif terhadap penggunaan napza tersebut, namun sebagai pemuda yang memiliki rasa ingin tahu yang besar para pemuda ini mudah sekali dirangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma masyarakat sehingga cenderung bersikap positif terhadap penggunaan napza. Bila seseorang mempunyai sikap positif terhadap napza tidak harus dicerminkan oleh ikut sertanya ia menggunakan napza pada saat ini, akan tetapi dapat disimpulkan

dari pernyataannya bahwa tidak menutup kemungkinan ia akan menggunakan napza pada situasi dan kesempatan yang lain.

Salah satu tempat yang memungkinkan bagi para pemuda untuk cenderung mencoba menggunakan napza adalah diskotek yang diidentikkan dengan dunia gemerlap. Istilah dunia gemerlap yang biasa disingkat dugem tentulah tidak asing didengar. Dugem telah menjadi istilah yang sangat familiar dan populer di kalangan pemuda di kota-kota besar dan tanpa sadar dugem telah menjadi fenomena yang telah banyak mendapat dukungan dari elemen-elemen kebudayaan massal yang sangatlah mudah diakses oleh setiap orang, tak terkecuali para pemuda. Sebutkanlah itu elemen televisi, iklan, sinetron hingga pergaulan.

Setiap manusia, tanpa terkecuali para pemuda ditengah kesibukan dan rutinitas hidupnya sehari-hari membutuhkan suatu hiburan (Gerungan, 2004: 221), dan bagi para pemuda ini mengunjungi tempat-tempat hiburan malam dalam hal ini diskotek dianggap sebagai suatu pemecahan masalah bagi mereka untuk menghilangkan kejenuhan mereka.

Para pemuda memilih diskotek, karena menganggap tempat tersebut telah menampilkan suasana yang pas dengan semangat kawula muda. Diskotek juga tanpa sadar telah menjadi ajang komunikasi dan ekspresi para pemuda. Ironisnya, diskotek sebagai salah satu tempat hiburan malam tidak dapat lepas dari persoalan prostitusi dan obat-obatan terlarang (Martaya; dalam Jawa pos, 22 Agustus 2004, "Mencermati Beroperasinya Meteor Baru, para. 9). Menurut Ronny (dalam Jawa pos, 2005: 39), pemutaran lagu *house music* juga bisa memacu pengunjung diskotek menggunakan narkoba terutama jenis ekstasi.

Para pemuda yang sudah menganggap diskotek sebagai tempat dimana ia dapat menemukan komunitas pergaulannya, memiliki kemungkinan akan sering untuk mengunjungi diskotek tersebut. Para pemuda yang sering berinteraksi dengan suatu kelompok yang ia anggap sebagai *reference group*, dalam hal ini adalah kelompok yang menjadi pegangan individu dalam kehidupannya, dimana ia merasa memiliki hubungan batin terhadap norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikapnya, akan sangat kuat merasakan kehadiran kelompoknya sehingga perilaku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya. Bagi para pemuda, keinginan untuk diterima dan diakui di lingkungan pergaulannya sangatlah kuat sehingga akan mempengaruhi sikapnya terhadap penggunaan napza.

Menurut Kasat Narkoba Polwiltabes Surabaya AKBP Djoko Mulyono, diskotek merupakan salah satu tempat yang sangat rawan terhadap penyalahgunaan napza (Sup/ano; dalam Jawa pos, Minta Izin di Diskotek, 1 Februari 2006: 31).

Dari uraian di atas dapat diperkirakan bahwa sikap seseorang terhadap penggunaan napza dapat meramalkan bagaimana perilakunya nanti bila dihadapkan pada masalah penggunaan napza, karena perilaku itu tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi kecenderungan berperilaku itu meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan seseorang dan kehidupan di dalam diskotek yang erat kaitannya dengan penggunaan napza diperkirakan juga akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap penggunaan napza.

Berdasarkan uraian tersebut maka tertarik untuk diteliti ada tidaknya hubungan antara frekuensi mengunjungi diskotek dengan sikap terhadap penggunaan napza pada mahasiswa pria.

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang diteliti, maka dilakukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk menggunakan napza, namun dalam penelitian ini hanya ingin dilihat faktor frekuensi mengunjungi diskotek yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan sikap terhadap penggunaan napza.
2. Untuk mengetahui hubungan tersebut dilakukan penelitian yang bersifat korelasional yaitu penelitian untuk menguji ada tidaknya hubungan antara frekuensi mengunjungi diskotek dengan sikap terhadap penggunaan napza.
3. Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kampus Dinoyo; Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya 60265, yang pernah mengunjungi diskotek dan berjenis kelamin pria.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah maka permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara frekuensi mengunjungi diskotek dengan sikap terhadap penggunaan napza pada mahasiswa pria?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara frekuensi mengunjungi diskotek dengan sikap terhadap penggunaan napza pada mahasiswa pria.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi baru mengenai sikap terhadap penggunaan napza pada mahasiswa pria ditinjau dari frekuensi mengunjungi diskotek yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pada psikologi klinis khususnya psikologi kesehatan tentang masalah napza yang penggunaannya dapat berakibatkan kematian dan psikologi sosial tentang sikap seseorang yang dapat mendasari timbulnya perilaku penggunaan napza pada kesempatan dan waktu yang lain

2. Manfaat praktis

a. Para pemuda

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pemuda mengenai sikap terhadap penggunaan napza yang dapat diakibatkan oleh frekuensinya mengunjungi diskotek

b. Orangtua

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang bahaya dan efek negatif dari tempat-tempat hiburan malam yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap penggunaan napza dimana sikap seseorang mempunyai kemungkinan untuk berubah menjadi perilaku.